

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara garis besar masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk (*plural society*), yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, serta mempunyai bahasa dan corak sosial budaya yang tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya (Kamal, 2013: 451). Hal ini lah yang melandasi Indonesia menjadi negara multikultural serta majemuk. Kondisi masyarakat Indonesia jika dilihat dengan realitas masyarakat yang multikultur menjadikan sebuah fenomena yang cukup unik bila diamati. Salah satu yang unik adalah kehidupan beragama di Indonesia yang sangat beragam. Keragaman agama menjadikan kehidupan masyarakat Indonesia senantiasa mengalami dinamika antara persatuan antar agama maupun dinamika konflik perbedaan keyakinan.

Negara dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan pada masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai antarsesama masyarakat sehingga jika terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Dalam UUD 1945 pada Pasal 28 E ayat (1) menjelaskan bahwa “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali” (Mahkamah Konstitusi Republik

Indonesia 2004:48). Kemudian pada UUD 1945 Pasal 29 ayat (2) menjelaskan bahwa “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya” (Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia 2004:48). Bunyi dari pasal tersebut menandakan bahwa setiap warga negara berhak diberikan kebebasan untuk memilih sesuai apa yang diyakininya demi mencapai sebuah tujuan.

Keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat dapat kita temukan, salah satunya di wilayah Tangerang Selatan dengan berbagai keragaman suku, budaya dan agama yang ada. Menurut data dari Kementerian Dalam Negeri tahun 2017, wilayah Kota Tangerang Selatan berdasarkan populasi penduduk agama yang dianut oleh setiap masyarakat, Islam adalah 902.282 orang, Kristen sebanyak 58.237 orang, Katolik 41.185, Hindu 24.384 orang, Budha sebanyak 13.844 orang, Khong Hu Chu sebanyak 1.974 jiwa dan aliran kepercayaan sebanyak 120. Dari jumlah ini mayoritas populasi penduduk di Kota Tangerang Selatan memeluk agama Islam sebagai sebanyak 86,59%. Sejauh ini proses kehidupan di Kota Tangerang Selatan berjalan baik walaupun nuansa Islami lebih mewarnai kehidupan masyarakat Kota Tangerang Selatan karena jumlah umat Islam yang mencapai hampir 90%. Kenyataan tersebut pada akhirnya menghasilkan suatu hubungan masyarakat mayoritas dan minoritas yang terjadi di Tangerang Selatan. Dalam kajian terhadap hubungan kelompok mayoritas dan minoritas pada masyarakat, Kinloch mendefinisikan kelompok mayoritas

dan minoritas yang dikutip oleh Sunarto (2014:148) menyebutkan bahwa, kelompok mayoritas merupakan kelompok kekuasaan, kelompok tersebut menganggap bahwa dirinya normal sedangkan kelompok minoritas dianggap tidak normal serta lebih rendah dikarenakan ciri tertentu seperti ciri fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang menyebabkan kelompok minoritas mengalami perlakuan diskriminasi. Adapun pengertian minoritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minoritas dapat diartikan sebagai golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain di suatu masyarakat dan karena itu di diskriminasikan oleh golongan itu. Selain itu posisi masyarakat minoritas juga mengalami tindakan sasaran kebencian, kemarahan serta kekerasan oleh kelompok dominan (Suparlan, 2014: 2)

Salah satu konflik antara kelompok mayoritas dan minoritas yang terjadi di wilayah Tangerang Selatan adalah konflik antara warga Ahmadiyah dengan ormas serta masyarakat yang terdapat di Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Dimana jamaah Ahmadiyah di Serua mendapatkan penolakan dari warga masyarakat. Walaupun adanya penolakan dari masyarakat, mereka masih tetap menjalani kehidupan seperti biasa dan berusaha bertahan hidup dengan keterbatasan, dalam kondisi keterbatasan jamaah Ahmadiyah di Serua tetap menjalankan kegiatan yang sudah di jalankan. Misalnya, kegiatan sosial bagi-bagi sembako, menyantuni anak yatim, donor darah, donor mata dan lain sebagainya (Hidayatulloh, 2019:5). Namun pada kegiatannya yang bersifat

sosial pun masih sering kali Jamaah Ahmadiyah mengalami tindakan persekusi serta intimidasi dari pihak ormas serta warga yang ada di lokasi tersebut. Karena banyaknya bentuk persekusi serta perlakuan intimidasi dari sebagian masyarakat, akhirnya perwakilan jamaah Ahmadiyah dari golongan muda meminta bantuan berupa pendampingan kepada Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat untuk menyelesaikan permasalahan dengan masyarakat sekitar serta melakukan dialog dengan beberapa pihak masyarakat, maka dilakukannya dialog yang di fasilitasi oleh Jaringan Gusdurian Ciputat dengan pemangku masyarakat setempat di wilayah Serua. Kemudian tindakan intoleransi berikutnya yakni tindakan persekusi yang dilakukan terhadap rumah ibadah di gereja HKBP Tangerang Selatan, saat itu perwakilan dari Jaringan Gusdurian Ciputat mendapatkan pelaporan bahwa ada beberapa tindakan masyarakat yang menolak kehadiran rumah ibadah gereja HKBP disana padahal menurut penuturan dari pengurus gereja HKBP pihaknya sudah mengantongi izin dari beberapa pengurus rukun warga setempat serta beberapa perangkat pemerintah setempat. Kemudian melihat persoalan itu, alhasil Jaringan Gusdurian Ciputat mengambil langkah untuk mengklarifikasi masalah tersebut serta berdialog dengan masyarakat setempat untuk meluruskan permasalahan yang terjadi terkait pendirian rumah ibadah Gereja HKBP.

Potret tersebut memperkuat fenomena konflik intoleransi yang masih terjadi di tengah masyarakat hal ini disebabkan oleh pemahaman yang keliru terhadap individu maupun kelompok terhadap agama atau kepercayaan lain

yang berbeda yang dimana ini menjadi titik rawan yang dapat mendorong terjadinya konflik. Pemahaman agama yang dipahami sebagai suatu aktivitas menyeru serta mengajak orang yang berlainan agama agar secara langsung mengkonversikan keyakinannya, hanyalah akan memancing timbulnya pertikaian dan perpecahan di antara masyarakat serta pemeluk agama. Untuk itu, peran tokoh agama, masyarakat serta komunitas keagamaan dalam melakukan aktifitasnya harus menghindari efek negatif, yakni melakukan tindakan intoleransi. Ini dimaksudkan agar dalam praktiknya tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan dalam hubungan bermasyarakat serta hubungan antaragama serta menodai agama tertentu atas dasar nama agama atau keyakinan yang dianut. Pada dasarnya agama dimanapun termasuk Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam setiap aktifitasnya keagamaannya karena Islam sendiri merupakan agama yang mengemban misi sebagai rahmatan lil ‘alamin untuk menjadi inspirasi dan gerbong dalam menyongsong kehidupan yang toleran bagi semesta alam. Dengan demikian, peran tokoh agama serta masyarakat yang terdiri dari komunitas keagamaan sangat dibutuhkan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat agar tetap bisa menjaga nilai-nilai toleransi dan pluralisme agar terciptanya kehidupan yang harmonis antar penganut agama lain serta tidak terulang kembali kejadian tindakan intoleransi dan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) di Indonesia.

Sebagai upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi serta kesadaran pluralisme di tengah masyarakat, Komunitas Jaringan Gusdurian

Ciputat melakukan upaya penyelesaian isu konflik intoleransi dengan berbagai cara, salah satu caranya melalui Kelas Pemikiran Gusdur. Kelas pemikiran ini melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat dari pihak pemerintah atau pihak masyarakat melalui berbagai macam organisasi yang ada. Cara yang dapat dilakukan yaitu melalui pendekatan dialog antar umat beragama dengan mediator sebagai pihak penengah. Proses dialog dapat dilakukan dengan tujuan dapat tercapainya sebuah penyelesaian konflik. Dialog ini juga sebagai alat klarifikasi dari setiap prasangka buruk yang ada di masyarakat. Selain itu kelas-kelas pembelajaran semacam ini syarat akan nilai-nilai perdamaian, toleransi dan pluralisme yang memang diberikan oleh orang ahli di bidang agama masing-masing serta dari para intelektual maupun akademisi. Kelas-kelas pembelajaran seperti ini sangat diperlukan untuk memberikan wawasan luas terkait nilai toleransi dan juga dianggap tepat sasaran. Tepat sasaran yang dimaksud ialah para pemangku tokoh agama dan masyarakat. Hal ini bisa dilihat bahwa para tokoh agama dan masyarakat merupakan garda terdepan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. hal ini bisa disimpulkan bahwa tokoh agama dan masyarakat sekarang perlu menanamkan serta mengedukasi sikap toleransi agar tidak terjadi kesalahpahaman dan konflik intoleran yang terjadi kemudian hari dimasyarakat.

Oleh karena itu penulis menyakini bahwa Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat memiliki peran dalam proses menjaga toleransi serta pluralisme yang saat ini masih sukar diperoleh oleh sebagian masyarakat

minoritas. Melihat persoalan itu semua hal ini, penulis tertarik untuk melihat bagaimana peran Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat dalam menjaga toleransi dan pluralisme.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan asalah penelitian yaitu:

- 1) Bagaimana peran Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat dalam menjaga toleransi serta pluralisme?
- 2) Mengapa Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat fokus terhadap isu toleransi serta pluralisme padahal nilai-nilai perjuangan Gusdur tidak hanya dibidang itu?

C. Fokus Penelitian

Untuk memahami serta mengetahui peran dari Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat dalam menjaga toleransi serta pluralisme di masyarakat, maka peneliti perlu membatasi masalah dengan fokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Peran Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat dalam menjaga toleransi serta pluralisme
 - a. Program serta kegiatan Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat
 - b. Peran Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat dalam menjaga Toleransi dan Pluralisme

- 2) Mengapa Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat Fokus dalam menjaga toleransi serta pluralisme
 - a. Faktor internal
 - a) Budaya Organisasi
 - b) Solidaritas
 - b. Faktor eksternal
 - a) Lingkungan Masyarakat

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi para-pembaca. Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui peran Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat dalam menjaga toleransi serta pluralisme
- b. Untuk mengetahui mengapa Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat fokus dalam menjaga toleransi serta pluralisme

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan memiliki kegunaan teoretis dan praktis antara lain:

a. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian diharapkan untuk bahan pembelajaran dalam metode penelitian studi ilmu-ilmu sosial yang mengambil sampel dari Komunitas Jaringan Gusdurian di Ciputat, Tangerang selatan.
- 2) Penelitian ini di harapkan sebagai sumber ilmu secara ilmiah dan kajian dalam akademik, khususnya lembaga pendidikan dan keagamaan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas tentang peran Komunitas Jaringan Gusdurian Ciputat baik itu secara komunitas, ataupun pemikirannya terutama mengenai konsep toleransi dan pluralisme serta juga mengetahui lebih jauh nilai-nilai Gusdurian serta peranannya dalam kehidupan secara nyata.
- 2) Penelitian ini diharapkan sebagai upaya pengetahuan umum dan upaya memberikan wawasan terkait pentingnya bersikap toleransi serta pluralisme kepada masyarakat.
- 3) Menambah wawasan keilmuan bagi semua hal layak terutama insan pendidikan dan para pemangku tokoh agama.

E. Kerangka Konseptual

1. Peran

a. Definisi Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran mempunyai arti pemain sandirawa (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Pengertian peran sendiri merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan perannya. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat dan keduanya memiliki kesamaan posisi (Sarwono, 2015: 215).

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Torang, 2014: 86). Menurut Suhardono, peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi apa perilaku

yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi apabila bertentangan dapat menimbulkan suatu konflik peran, yang terjadi bila harapan-harapan yang diarahkan pada posisi yang di duduki tidak sesuai dengan semestinya (Suhardhono, 1994: 14).

Dari beberapa pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut.

b. Dimensi Peran

Adapun beberapa dimensi peran sebagai berikut (Horoepoetri, Arimbi 2003: 67) :

- 1) Peran sebagai suatu kebijakan, pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan
- 2) Peran sebagai strategi, penganut peran ini mendalikan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.

- 3) Peran sebagai alat komunikasi, peran di dayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan
- 4) Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran di dayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsensus dari pendapat-pendapat yang ada. Peran yang dimaksud di sini bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan.

c. Macam-Macam Peran

Peran yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasi menurut bermacam-macam cara sesuai sudut pandang yang diambil. Disini akan di tampilkan sejumlah jenis-jenis peran sosial (Saputra, 2016: 163) :

- 1) Peran yang diharapkan, masyarakat menghendaki peran yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya sesuai dengan peraturan. Peran ini antara lain hakim, pilot pesawat, dan sebagainya. Peran-peran ini merupakan peran yang “tidak dapat ditawar”, harus dilaksanakan seperti yang ditentukan
- 2) Peran yang disesuaikan, dalam melaksanakannya harus lebih luwes dari pada peran yang diharapkan, bahkan kadang-kadang harus disesuaikan, peran yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang

muncul dianggap wajar oleh masyarakat. Suatu peran disesuaikan bukan karena manusia pelakunya, tetapi karena faktor-faktor diluar manusia. Yaitu situasi dan kondisi yang selalu baru dan sering sulit diramalkan sebelumnya.

d. Tujuan Peran

Setiap peran yang ada dalam masyarakat diperankan oleh masing-masing individu, bagi mereka yang berhasil pasti ada imbalannya dan bagi mereka yang gagal melakoni perannya pasti ada hukumannya. Ada empat kategori untuk tujuan-tujuan utama dari peran yaitu (Hasan, 2008: 7):

- 1) Tujuan Instrumental, tujuan ini dimaksudkan bahwa dengan memainkan suatu peran maka ada kesempatan untuk mencapai tujuan lain. Misalnya dari segi lain tujuan ini merupakan satu bentuk paksaan dimana si pelaku harus memainkan peran tertentu jika ingin memperoleh kebutuhan-kebutuhan lain. Misalnya seorang buruh pabrik yang berpendidikan rendah digaji dengan upah yang rendah namun tetap bekerja karena tanpa melakukan hal tersebut maka ia tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2) Penghargaan, tujuan yang di generalisasi oleh peran ini adalah mendapat kesempatan untuk dihargai. Penghargaan ini dimaksudkan dengan suatu perasaan dihormati, dinilai oleh orang lain sebagai yang penting. Orang yang dianggap penting sangat berbeda antara

individu yang satu dengan yang lainnya atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Penghargaan yang diberikan sangat penting dalam menentukan moral orang yang memainkan peran itu.

- 3) Rasa aman, tujuan yang dimaksudkan dapat memberikan rasa aman secara ekonomi, sosial atau psikologis. Misalnya peran seorang angkatan bersenjata bisa memberikan rasa aman secara ekonomis dan psikologis.
- 4) Respon, tujuan yang di generalisasi yang keempat ialah kesempatan yang diberikan peran-peran tertentu untuk membentuk hubungan sosial yang memuaskan dimana orang merasa yakin akan kesinambungan respon-respon yang menyenangkan dari orang-orang yang penting baginya.

2. Komunitas

a. Definisi Komunitas

Pengertian komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, *public* atau banyak orang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan pengertian komunitas merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang ada di berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan serta memiliki minat yang sama. Dalam sebuah komunitas, individu-individu di dalamnya terdapat memiliki tujuan, kepercayaan,

sumber daya, prefensi, kebutuhan, risiko serta sejumlah kondisi lain yang serupa (Kusumastuti, 2014: 9).

Kemudian adapun pengertian yang lain komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, public, dibagi oleh semua atau banyak”. Menurut Mac Iver dalam Mansyur, *community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban serta dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh beberapa hal yaitu lokalitas dan *sentiment community* (Mansyur, 1987: 69).

Menurut Mac Iver dalam Soerjono Soekanto, unsur-unsur dalam *sentiment community* adalah (Soekanto, 1983: 143):

- 1) Seperasaan

Unsur seperasaan muncul akibat adanya tindakan anggota dalam komunitas yang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok dikarenakan adanya kesamaan kepentingan.

2) Sepenanggungan

Sepenanggungan diartikan sebagai kesadaran akan peranan dan tanggung jawab anggota komunitas dalam kelompoknya.

3) Saling memerlukan

Unsur saling memerlukan diartikan sebagai perasaan ketergantungan terhadap komunitas baik yang sifatnya fisik maupun psikis.

b. Konsep Komunitas

Menurut Montagu dan Maston dalam Ambar Sulistiyanti, terdapat beberapa konsep komunitas serta kompetensi masyarakat, yakni (Sulistiyani, 2004: 81):

- 1) Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasarkan hubungan individu serta hubungan kelompok
- 2) Komunitas memiliki kewenangan serta kemampuan untuk mengelola komunitasnya secara bertanggung jawab
- 3) Setiap komunitas mempunyai viabilitas, yakni kemampuan memecahkan masalah sendiri
- 4) Komunitas memiliki pemerataan distribusi kekuasaan

- 5) Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama
- 6) Komunitas memberi makna pada anggota
- 7) Adanya heterogenitas serta beda pendapat didalam sebuah komunitas
- 8) Pelayanan kepada masyarakat ditempatkan sedekat mungkin bagi yang membutuhkan
- 9) Adanya konflik dan *managing conflict*

Kemudian untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu di tambahkan kompetensi sebagai berikut (Sulistiyani, 2004:

82):

- 1) Kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas
- 2) Menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas
- 3) Kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan.

Dalam sebuah suatu komunitas terdapat kepentingan bersama terutama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya di dasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial dan ekonomi. Selain itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Selain itu di dalam komunitas

terdapat masing-masing cara mekanisme yang berbeda dalam menanggapi serta menyikapi keterbatasan yang dihadapinya dan mengembangkan kemampuan kelompok.

c. Bentuk Komunitas atau Paguyuban

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan Bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga rukun warga dan lain sebagainya (Soekanto, 1983: 128). Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnie dalam Soerjono yaitu hubungan yang intim, privat dan eksklusif (Soekanto, 1983: 130). Tipe *gemeinschaft* sendiri ada tiga yaitu:

- 1) *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan
- 2) *Gemeinschaft of place*, hubungannya di dasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi
- 3) *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan

Menurut Mac Iver dalam Mansyur, keberadaan *communal code* (keberagaman aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu (Mansyur, 1987: 80):

- 1) *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relative lama, contoh: keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain-lain.
- 2) *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relative singkat. Contoh: perkumpulan profesi, atas-bawahan, perkumpulan minat/hobi, dan lain-lain.

Dalam hal ini Komunitas Jaringan Gusdurian, dapat dikategorikan sebagai bentuk *gemeinschaft of mind* atau didasarkan pada kesamaan ideologi atau pemikiran untuk menjaga, mewarisi serta menanamkan sikap toleransi serta pluralisme pada masyarakat dan menjadi bagian dari *secondary group* dimana komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat anggotanya.

d. Ciri-Ciri Komunitas

Ciri-ciri komunitas menurut Muzafer Sherif yang dikutip oleh Santosa sebagai berikut (2009: 37) :

- 1) Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.
- 2) Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.
- 3) Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
- 4) Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

3. Toleransi

a. Definisi Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan suatu sikap yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada orang lain untuk bebas menyampaikan pendapat kendati pun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda (Yamin, 2011: 5).

Toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan,

kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain (Poerwadarminta, 2002: 1084)

Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat Kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada (Kemendiknas, 2010: 25).

Pengertian toleransi sendiri diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada semua warga negara untuk menjalankan keyakinannya serta mengatur kehidupannya serta menentukan nasibnya. Masing-masing, selama di dalam menjalankan serta menentukan nasibnya tidak melanggar serta tidak bertentangan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian didalam masyarakat. Menurut demokrasi pancasila, toleransi dikatakan sebagai suatu pandangan yang mengakui *the right of self determination*, yang artinya “hak menentukan

nasib pribadi masing-masing”. Dalam hal ini menentukan hak seseorang itu tidak harus melanggar hak-hak orang lain, prinsip inilah sebagai salah satu hak azasi manusia.

Dengan kata ini pengertian toleransi lebih merupakan kawasan sikap (afektif). Sehingga dalam kehidupan sehari-hari toleransi sering ditafsirkan sebagai gambaran sikap seseorang terhadap orang lain yang berbeda, terutama dalam hubungan bermasyarakat yang berbeda keyakinan. Hal ini toleransi merupakan suatu aturan sikap dalam berperilaku yang mengharuskan kita membiarkan orang lain hidup dan menjalankan keyakinannya, melakukan kegiatan-kegiatan menurut keyakinannya, mengeluarkan dan menyebarkan pendapat serta keyakinan agamanya yang berbeda ataupun yang bertentangan dengan agamanya. Seperti yang di jelaskan pada Pasal 29 Ayat (2) UUD 1945 “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu”.

b. Bentuk- Bentuk Toleransi

Bentuk toleransi merupakan sikap saling menghargai satu sama lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan atau orientasi seksual. Individu yang toleran pada sejatinya bisa menghargai individu lain meskipun berbeda pandangan serta

keyakinan. Dalam konteks bentuk toleransi terdapat beberapa poin yakni (Suparlan, 2008:78) :

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat Tuhan YME
- 2) Tidak mendiskriminasi individu serta kelompok yang berbeda keyakinan
- 3) Tidak memaksakan individu dan kelompok lain dalam hal keyakinan
- 4) Memberikan kebebasan individu serta kelompok lain untuk memilih keyakinan
- 5) Tidak mengganggu kekhusyuan individu serta kelompok yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah
- 6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan individu serta kelompok yang berbeda keyakinan
- 7) Tidak membenci serta menyakiti perasaan individu dan kelompok yang berbeda keyakinan atau berbeda pandangan dengan kita

Bentuk toleransi yang ada diatas digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan dalam peran Komunitas Jaringan Gusdurian dalam menjaga toleransi serta pluralisme. Bentuk-bentuk toleransi tersebut merupakan bentuk yang nanti akan di edukasi ke masyarakat umum.

c. Unsur-Unsur dalam Toleransi

Didalam toleransi terdapat unsur-unsur yang dimana unsur tersebut dalam mengeskpresikannya dapat di aplikasikan kepada kehidupam bermasyarakat. Unsur-unsur tersebut adalah (Abdullah, 2001: 13) :

1) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Dimana setiap individu manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu keyakinan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal. Kebebasan atau kemerdekaan yang dimiliki setiap individu tidak dapat digantikan atau direnggut oleh individu lain bahkan kelompok dengan cara apapun. Karena kebebasan itu datangnyanya dari Tuhan YME yang harus dijaga serta dilindungi. Di setiap negara demokrasi melindungi kebebasan dalam memilih keyakinan setiap individu maupun kelompok dijamin dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula jika individu dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

2) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengaku hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau hak setiap orang yang di jalankan itu tidak melanggar hak serta ketertiban orang lain.

3) Menghormati Keyakinan Orang lain

Menghormati keyakinan orang lain merupakan landasan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Jangan ada persepsi atau pemahaman yang menjelekan keyakinan orang lain, selain itu jangan ada golongan yang memonopoli kebenaran atas dasar agama karena hal itu sangat beresiko terhadap potensi konflik. Urusan keyakinan individu serta kelompok merupakan urusan pribadi masing-masing.

4) Saling mengerti

Tidak akan terjadi konflik di dalam masyarakat, bila saling menghormati antara sesama manusia. Jika saling membenci satu sama lain serta berebut pengaruh antara satu dengan yang lain maka akan terjadi konflik, oleh karena itu sikap saling mengerti satu sama lain harus selalu dikedepankan demi terciptanya masyarakat yang harmonis.

Toleransi memiliki arti makna yang berarti bersikap lapang dada, dimana seorang individu di tuntut untuk menghormati serta membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

4. Pluralisme

a. Definisi Pluralisme

Kemajemukan atau pluralisme merupakan suatu gejala sosial yang umum ditemui disetiap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diakui atau tidak, disadari atau tidak. Indonesia sebagai bangsa, yang multi ras, etnik, dan multi agama. Kemajemukan dan pluralisme masyarakat indeonesia dapat dilihat secara horizontal maupun vertical. Secara horizontal masyarakat Indonesia dapat di kelompokkan menurut agama, ras, etnis, budaya dan lokalitas. Secara vertical masyarakat Indonesia dapat dibedakan menjadi golongan atas, golongan menengah dan golongan bawah.

Kemudian pluralisme sendiri berasal dari kata plural dan isme, plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi pluralisme adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa

realitas itu terdiri dari banyak substansi. Dalam pengetahuan semacam ini ada sesuatu yang mendasar dari pluralisme, yaitu ketulusan hati pada diri setiap manusia untuk menerima keanekaragaman yang ada. “ketulusan hati” bukanlah hal yang mudah untuk ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang atau dalam komunitas secara luas, sebab “ketulusan hati” berkaitan dengan kesadaran, latihan, kebesaran jiwa, dan kematangan diri (Pius, 1994: 604).

Pluralisme juga merupakan upaya untuk membangun tidak saja kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis dan berbagai keberagaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis (Sofian, 2011: 48).

Dengan demikian yang pemahaman pluralisme sendiri adalah banyaknya ragam latar belakang dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai eksistensi hidup berdampingan, saling bekerja sama serta saling berinteraksi antara penganut satu keyakinan dengan penganut keyakinan lainnya, atau dalam pengertian yang lain setiap penganut keyakinan dituntut bukan saja mengakui keberadaan serta menghormati hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan serta persamaan, agar tercapainya kerukunan bersama ditengah masyarakat.

b. Faktor-Faktor Penyebab Pluralisme

Secara umum faktor penyebab pluralisme diklasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal, yang mana antara satu faktor dan faktor lainnya saling mempengaruhi dan saling berhubungan erat. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truthclaims*) dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah akidah, sejarah maupun dalam masalah keyakinan atau doktrin. Faktor ini sering juga dinamakan dengan faktor ideologis. Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah (Thoha, 2006:24).

1) Faktor ideologis (internal)

Faktor internal disini yaitu mengenai teologi. Keyakinan seseorang yang serba mutlak dan absolut dalam apa yang diyakini dan di imaninya merupakan hal yang wajar. Sikap absolutisme agama tak ada yang mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama. Dalam konteks ideologi ini, masyarakat terbagi menjadi dua bagian yakni, pertama mereka yang beriman dengan teguh terhadap wahyu langit atau samawi, sedangkan kelompok yang kedua

mereka yang tidak beriman kecuali hanya kepada kemampuan akal saja (rasionalis).

2) Faktor eksternal

Disamping faktor-faktor internal, terdapat dua faktor eksternal yang mempunyai peran kunci dalam menciptakan iklim bagi tumbuh berkembangnya teori pluralisme. Kedua faktor tersebut adalah faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.

a) Faktor Sosio-Politis

Faktor sosio-politis sendiri merupakan faktor yang dimana faktor tersebut mendorong munculnya teori pluralisme agama dimana berkembangnya wacana-wacana sosio-politis, demokratis serta nasionalisme yang telah melahirkan sistem negara, bangsa dan kemudian mengarah pada apa yang dewasa ini dikenal dengan globalisasi, hal ini merupakan hasil praktis dari sebuah proses sosial dan politis yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad.

b) Faktor Keilmuan atau Ilmiah

Pada hakiktnya terdapat beragam faktor keilmuan yang berkaitan dengan penelitian ini. Namun yang memiliki kaitan langsung dengan timbulnya teori-teori pluralisme adalah studi sosial ilmiah modern

terhadap agama-agama didunia atau yang dikenal dengan studi perbandingan agama.

c. Dasar-dasar Pluralisme

Terkait dengan dasar-dasar pluralisme terdapat tiga pokok yaitu:

1) Dasar Filosofis Kemanusiaan

Penerimaan kemajemukan dalam paham pluralisme adalah sesuatu yang mutlak, tidak dapat ditawar-tawar. Hal ini merupakan konsekwensi dari kemanusiaan. Manusia pada dasarnya makhluk sosial yang mempunyai harkat dan martabat yang sama, mempunyai unsur-unsur essensial (inti sari) serta tujuan atau cita-cita hidup terdalam yang sama, yakni damai sejahtera lahir dan batin. Namun dari lain sisi, manusia berbeda satu sama lain, baik secara individual atau perorangan maupun komunal atau kelompok, dari segi eksistensi atau perwujudan diri, tata hidup dan tujuan hidup (Susurin, 2005: 94).

Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan yang lainnya. Suatu bangsa terdiri dari suku-suku yang beraneka ragam.

2) Dasar Sosial Kemasyarakatan dan Budaya

Pengakuan akan adanya penerimaan akan kemajemukan merupakan konsekwensi dan konsistensi komitmen sosial maupun konstitusional sebagai suatu masyarakat (suku, bangsa, bahkan dunia) yang berbudaya. Karena kemajemukan merupakan konsekwensi dari hakekat manusia sebagai makhluk sosial.

Jadi kemajemukan merupakan unsur penentu bagi adanya dan kekhasan dari suatu masyarakat, oleh sebab itu dalam sejarah pembentukan dan kehidupan setiap kelompok masyarakat senantiasa ada kesadaran dan pengakuan akan adanya kemajemukan, serta ada komitmen untuk menerima dan tetap mempertahankan kemajemukan secara konsekwensi dan konsisten (Osman, 2006: 124).

3) Dasar Teologis

Dalam suatu masyarakat agamawi seperti masyarakat Indonesia, ada berbagai macam agama yang berbeda dalam berbagai aspek atau unsur-unsurnya, dan kemajemukan harus diterima sebagai konsekwensi dari nilai-nilai luhur dan gambaran “sang Ilahi” (Allah) yang maha baik serta cita-cita

atau tujuan mulia dari setiap agama dan para penganutnya (A'la, 2005: 68).

d. Dampak pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, agar terciptanya tatanan masyarakat plural diperlukan adanya sikap toleransi antar sesama umat beragama. Dimana hal ini penting mengingat agar kehidupan masyarakat terjalin secara damai serta meminimalisir adanya konflik antar masyarakat. Oleh karena itu pluralisme dalam kehidupan masyarakat mempunyai dampak yang bermanfaat seperti :

1) Toleransi Beragama

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi sendiri memiliki arti yang “Toleran” yakni bersifat atau bersikap menenggang, menghargai, membiarkan, memperbolehkan, pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi dalam hal ini perlu dipahami serta dipraktikan dalam kehidupan karena di dalam toleransi salah satunya terdapat nilai-nilai menghargai, menerima keanekaragaman masyarakat Indonesia.

2) Kerukunan antar umat beragama

Kata rukun berasal dari bahasan arab “rukun” artinya asas-asas atau dasar, seperti rukun islam. Rukun merupakan arti adjektiva adalah baik atau damai. Kerukunan hidup umat beragama sendiri merupakan hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda kepercayaan serta keyakinan. Tujuan kerukunan umat beragama sendiri tidak dapat dipisahkan dari agama itu sendiri, karena tujuan kerukunan umat beragama bukan hanya untuk mencapai tujuan semata melainkan bagaimana merealisasikan dan memelihara tujuan itu. Oleh karena itu peranan masing-masing agama atau tepatnya para pemimpin serta pemuka agama manapun adalah mendudukan agamanya sesuai dengan wilayah yang semestinya yakni menekankan hal-hal mendasar, menegakkan perdamaian, keadilan dan kesejahteraan masyarakat, serta agama harus menghindarkan diri dari kepentingan-kepentingan sesaat yang merugikan keyakinan itu sendiri.

5. Komunitas Gusdurian

Gusdurian sendiri merupakan penamaan untuk para pengagum, murid serta santri yang meneruskan pemikiran serta perjuangan Gusdur. Dalam hal ini para anggota Gusdurian berupaya untuk mendalami pemikiran, meneladani karakter dan prinsip nilainya dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis serta di kembangkan oleh Gusdur sesuai konteks dan tantangan zaman.

Komunitas Gusdurian sendiri merupakan komunitas sosial kemasyarakatan dimana komunitas ini bergerak untuk mewariskan 9 nilai perjuangan yang diwariskan beliau yakni ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kesatriaan, serta kearifan lokal. Selain itu komunitas Gusdurian memiliki ciri serta karakteristik yang membedakan dengan komunitas yang lainnya, yakni bersifat multikultural serta toleransi terhadap siapapun termasuk mampu berbaur terhadap masyarakat dari kalangan apapun. Walaupun sosok Gusdur notabenehnya merupakan ulama besar dari organisasi Islam Nahdatul Ulama (NU) tetapi beliau sangat menjunjung tinggi perbedaan serta dinamika yang ada di tengah masyarakat baik yang berkayinan mayoritas maupun minoritas semua dirangkul oleh beliau. Atas dasar itulah Gusdur diberi gelar Bapak Pluralisme Indonesia.

Komunitas Gusdurian lahir pada dasarnya merupakan hasil emosional dikarenakan banyak yang terinspirasi oleh nilai-nilai perjuangan Gusdur. Oleh karena itu tercetus ide dari teman-teman, keluarga dan santri-santri yang pada akhirnya memunculkan sebuah gerakan komunitas yang bermodalkan kepada konsep jaringan baik intern maupun antar komunitas, dengan modal tersebut setiap kali melakukan sebuah kegiatan selalu melibatkan beragam aktor baik itu komunitas, individu dan lembaga namun tetap sesuai serta berlandaskan nilai-nilai Gusdur.

Komunitas Gusdurian sendiri merupakan komunitas yang memiliki penopang spirit, gagasan, serta ide besar dari Gusdur dengan gerakan kebaikan seperti gerakan menjaga pluralisme serta toleransi. Gerakan semacam ini menjadi gerakan sosial yang menyampaikan gagasan Gusdur dalam aktifitasnya, baik itu melalui kegiatan aksi, media cetak, media elektronik, platform sosial media, seminar, diskusi dan pertemuan publik lainnya dan berkembang hingga menjadi komunitas yang memiliki jaringan kuat dan solid.

Sebagai sebuah komunitas, Gusdurian merupakan komunitas yang memiliki jaringan cukup solid dan tersebar luas, dimana komunitas ini telah tumbuh dan berkembang hampir dari 130 cabang yang tersebar baik di dalam negeri maupun luar negeri. Saat ini Komunitas Jaringan Gusdurian di kordinatori oleh salah satu putri Gusdur yakni Alissa Wahid sebagai koordinator nasional. Jaringan Gusdurian sendiri dalam hal ini merupakan organisasi yang bersifat non politik praktis serta bersifat kultural dan merupakan komunitas independen yang bergerak serta berfokus kepada nilai-nilai perjuangan Gusdur hingga saat ini.

6. Budaya Organisasi

a. Definisi Budaya Organisasi

Menurut Robbins, organisasi adalah suatu entitas sosial yang terkoordinasi secara sadar, terdiri dari dua orang atau lebih dengan

batasan yang relative teridentifikasi, yang berfungsi secara berkelanjutan untuk mencapai seperangkat sasaran bersama (Torang 2014:25). Organisasi adalah sistem peran, aliran aktivitas dan proses (pola hubungan kerja) dan melibatkan beberapa orang sebagai pelaksana tugas yang dibuat untuk mencapai tujuan bersama.

Budaya organisasi adalah suatu kebiasaan yang telah berlangsung lama dan dipakai serta diterapkan dalam kehidupan aktivitas kerja sebagai salah satu pendorong untuk meningkatkan kualitas kerja para karyawan dan manajer perusahaan. Menurut Jones, mendefisikan kultur organisasi sebagai sekumpulan nilai dan norma hasil berbagi yang mengendalikan interaksi anggota organisasi satu sama lain dengan orang diluar organisasi (Fahmi 2013:47). Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berfikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut Schein (Wirawan 2011: 15).

Organisasi dibangun oleh manusia untuk mempertahankan eksistensinya, manusia diartikan sebagai sebuah konsep atau fakta, sebagai gagasan atau sebuah realitas, sebagai kelompok atau individu,

manusia sebagai organisme hidup akan mempengaruhi dan dipengaruhi, dibentuk oleh lingkungan. Menurut Gibson, untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan diperlukan mekanisme adaptasi yang digerakan dalam suatu wadah yang dikenal sebagai organisasi. Organisasi adalah wadah yang memungkinkan oleh masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Suatu organisasi adalah suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang yang berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran. Organisasi tidak hanya sekedar wadah tapi juga terdapat pembagian kewenangan, siapa mengatur apa dan kepada siapa bertanggung jawab (Nurdin 2012:18).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan budaya organisasi adalah keyanikan dan nilai yang diyakini sebagai pedoman dalam melakukan pekerjaan dalam organisasi sehingga menjadi sebuah aturan pokok yang dipahami dan dipatuhi oleh anggotanya.

b. Jenis- Jenis Budaya Organisasi

Budaya organisasi dalam praktik mempunyai beberapa jenis. Jenis budaya organisasi berdasarkan informasi tersebut menurut Tika (2006:9) sebagai berikut:

1) Budaya Rasional

Proses informasi individual (klarifikasi sasaran pertimbangan logika, perangkat pengarahan) diasumsikan sebagai sarana bagi tujuan kinerja yang ditunjukkan (efisien, produktivitas, dan keuntungan atau dampak).

2) Budaya Ideologi

Proses informasi intuitif (dari pengetahuan yang dalam, pendapat dan inovasi) diasumsikan sebagai sarana tujuan revitalisasi (dukungan dari luar, dukungan sumber daya dan pertumbuhan)

3) Budaya Konsensus

Proses informasi kolektif (diskusi, partisipasi, dan konsensus) diasumsikan sebagai sarana tujuan kohesi (iklim, moral, dan kerja sama kelompok).

4) Budaya Hierarkis

Proses informasi formal (dokumen, kompotasi, dan evaluasi) diasumsikan sebagai sarana bagi tujuan kesinambungan (stabilitas, control, dan koordinasi).

c. Unsur-Unsur Budaya Organisasi

Menurut Tika (2010:5), ada beberapa unsur yang mempengaruhi terbentuknya budaya organisasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya organisasi sebagai berikut:

1) Asumsi dasar

Asumsi dasar berfungsi sebagai pedoman bagi anggota maupun kelompok dalam organisasi untuk berperilaku.

2) Keyakinan untuk dianut

Dalam budaya organisasi terdapat keyakinan yang dianut dan dilaksanakan oleh para anggota organisasi. Keyakinan ini mengandung nilai-nilai yang dapat berbentuk slogan atau moto, asumsi dasar, tujuan umum organisasi/perusahaan, filosofi usaha, atau prinsip-prinsip yang menjelaskan usaha.

3) Pemimpin atau kelompok pencipta pengembangan budaya organisasi

Budaya organisasi perlu diciptakan dan dikembangkan oleh pemimpin organisasi atau kelompok tertentu dalam organisasi tersebut.

4) Pedoman mengatasi masalah

Dalam organisasi terdapat dua masalah pokok yang sering muncul, yakni masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Kedua masalah tersebut dapat diatasi dengan asumsi dasar keyakinan yang dianut bersama anggota organisasi.

5) Berbagi nilai (sharing value)

Dalam budaya organisasi perlu berbagi nilai terhadap apa yang paling penting diinginkan atau apa yang lebih baik atau berharga bagi seseorang.

6) Pewarisan (learning process)

Asumsi dasar dan keyakinan yang dianut oleh anggota organisasi perlu diwariskan kepada anggota-anggota baru dalam organisasi sebagai pedoman untuk bertindak dan berperilaku dalam organisasi/perusahaan tersebut.

7) Penyesuaian atau adaptasi

Perlu adanya penyesuaian terhadap pelaksanaan peraturan atau norma yang berlaku dalam organisasi tersebut, serta penyesuaian antara organisasi dengan perubahan lingkungan.

7. Lingkungan Masyarakat/Sosial

a. Definisi Lingkungan Masyarakat/Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh individu

sejak lahir. Menurut Amsyari (1986:12) lingkungan sosial merupakan manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal. Lingkungan Sosial menurut Stroz (1987:76) meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau life processes, yang dapat pula dipandang sebagai penyiapan lingkungan (to provide environment) bagi generasi yang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia yang dapat memberikan pengaruh pada manusia tersebut, serta manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya, seperti tetanggatetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal sekalipun.

b. Komponen Lingkungan Sosial

Terkait dengan kesinambungan lingkungan sosial maka setidaknya terdapat empat komponen lingkungan sosial yang perlu diperhatikan (Purba 2005:21). Keempat komponen tersebut ialah:

- 1) Pengelompokan sosial, ialah berbagai macam orang yang membentuk persekutuan atau pengelompokan sosial yang dilandasi hubungan kekerabatan (*genealogical based*

relationship), seperti keluarga inti atau batih, marga atau klen, suku bangsa dan lain-lain.

- 2) Penataan sosial, penataan sosial sangat diperlukan untuk mengatur ketertiban hidup dalam masyarakat yang mempersatukan lebih dari satu orang. Penataan itu dapat berupa aturan-aturan sebagai pedoman bersama dalam menggalang kerja sama dan pergaulan sehari-hari antar anggotanya. Setiap orang harus jelas kedudukannya dan peran-peran yang harus dilakukan, dan mengetahui apa yang harus diberikan dan apa yang dapat diharapkan dari pihak lainnya.
- 3) Pranata sosial, kebanyakan pranata sosial dikembangkan atas dasar kepentingan penguasaan lingkungan permukiman yang amat penting artinya bagi kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Berbagai peraturan dikembangkan untuk menyisihkan orang-orang yang bukan anggota kesatuan sosial yang bersangkutan. Mereka tidak mempunyai hak dan kewajiban yang sama atas penguasaan sumber daya alam yang tersedia seperti anggotanya.
- 4) Kebutuhan sosial, lingkungan sosial itu terbentuk didorong oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana diketahui, bahwa tidak semua

kebutuhan hidup manusia itu bisa terpenuhi oleh seorang diri, terutama kebutuhan sosial (*social needs*). Karena itu pemenuhan kebutuhan hidup yang mendasar (*basic needs*) senantiasa menimbulkan kebutuhan sampingan (*drived needs*).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen lingkungan sosial itu terdiri dari pengelompokan sosial, penataan sosial, pranata sosial dan kebutuhan sosial.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan berfungsi untuk mendukung berjalannya proses penulisan, dalam hal ini penulis merujuk beberapa referensi serta penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan tersebut diantaranya:

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Suci Rochmawati Putri	2018	Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Oleh	Hasil penelitian tersebut menyimpulkan proses	Perbedaan lokasi penelitian dan perbedaan	Sama meneliti tentang Komunitas Gusdurian

		Jaringan Gusdurian Surabaya	implementasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat di Surabaya.	lebih kepada implementasi nilai multikultural pada jaringan Gusdurian.	
Albert Tito Setiawan	2018	Implementasi Strategi Komunitas Jaringan Gusdurian Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar umat Beragama Pada Para Anggota Melalui	Hasil penelitian tersebut menyimpulkan proses implementasi strategi komunitas Gusdurian dalam menanamkan sikap toleransi ke para anggotanya	Hal yang membedakan adalah terletak pada judul penelitian.	Sama meneliti tentang Komunitas Gusdurian

		Kelas Pemikiran Gusdur	melalui program kerja		
Ahmad Muslimin	2018	Komunikasi dan Aktifitas Sosial Komunitas Jaringan Gusdurian di Kota Makassar	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk komunikasi Komunitas Jaringan Gusdurian di kota Makassar diawali dengan rutinitas diskusi gagasan mulai dari persoalan kebangasaan, keadilan hingga kemanusiaan.	Perbedaanny a terletak pada judul penelitian dan fokus penelitian yaitu komunikasi dan aktifitas sosial.	Sama meneliti tentang Komunitas Gusdurian